

PASTORAL KATEKESE ATAUKAH KATEKESE PASTORAL?

Oleh :Intansakti Pius X

Abstrak :

Kata pastoral dapat dirumuskan dalam beberapa pengertian, akan tetapi dapat diringkaskan dalam dua pengertian besar yaitu dalam arti umum, maksudnya yang pada umumnya dipahami secara luas dan arti khusus yang lebih direfleksikan dalam situasi dan perkembangan dewasa ini. Kata katekese pun dapat dikelompokkan dalam dua pengertian, yaitu tahap pengajaran dan tahap pendewasaan. Kalau satu kata saja memiliki dua makna, dan cukup membingungkan, apalagi kalau kedua kata itu digandengkan, seperti pastoral katekese, pastoral liturgi, pastoral rasul awam, ataupun sebaliknya. Kami menempatkan pengertian pastoral lebih dalam arti khusus, maka memahami penggunaan kata-kata itu secara lebih mudah dimengerti. Pastoral hendaknya lebih dilihat dalam konteks *Gaudium Et Spes*, menata dunia sesuai dengan tuntutan zaman.

KATA KUNCI : Pastoral; Katekese

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai kata-kata pastoral katekese, pastoral liturgi, pastoral lagu lagu rohani, pastoral politik, pastoral ekonomi dan lain sebagainya. Dalam suatu group whatsapp, begitu banyak kata “pastoral” yang diobrolkan. Kami terdorong itu ikut menyumbangkan suatu refleksi pastoral dan katekese. Mudah-mudahan saja tulisan sederhana ini dapat membantu kita semua.

A. Pastoral.

Didalam buku-buku teologi pastoral tradisional, perkataan pastoral dipakai dalam dua arti, yaitu dalam arti umum yang sangat luas dan dalam arti khusus.

1. Dalam arti umum

Perkataan pastoral dikatakan menunjukan semua karya kerasulan Gereja. Titik tolaknya adalah keputusan yang diperoleh oleh Gereja dari sang pendiri-Nya dan itu sekaligus berarti semua pemikiran, keprihatinan dan upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh Gereja dalam judul melanjutkan karya Kristus. Hal itu mencakup :

- a. Mengajar atauewartakan sebagaimana Kristus melakukannya sebagai nabi.
- b. Menguduskan sebagaimana Kristus melakukannya sebagai imam.
- c. Memimpin/mengatur/menata dan membimbing, sebagaimana Kristus melakukannya sebagai raja.

Kalau dikatakan bahwa semua karya itu bertitik tolak dan atau mempunyai landasan dari perintah Kristus kepada Gereja untuk melanjutkan karya penyelamatan manusia/dunia, sebagaimana Kristus mengajar/mewartakan sebagai nabi, menguduskan sebagai imam dan memimpin sebagai raja, hal ini diterima dan dipahami secara sepakat dan mantap oleh semua tanpa ragu ragu.

Namun dalam praksis dan dalam bahasa operasional, ketiga macam karya itu memekar dan menjadi bidang-bidang tersendiri: bidang kerasulan, bidang missioner dan bidang pastoral. Dalam perincian diatas ini, jelaslah bahwa ada pula pastoral dalam arti khusus, yang membedakannya dari karya missioner dan kerasulan.

2. Pastoral dalam arti khusus

Secara sepintas telah dijumpai dalam uraian diatas yakni bahwa salah satu dari tri tugas Gereja adalah: memimpin/mengatur /menata dan membimbing sebagaimana dilakukan Kristus sebagai raja. Itulah yang secara khusus disebut pastoral atau penggembalaan. Jadi sesungguhnya penggembalaan mempunyai kaitan erat dengan atau bahkan menunjukan fungsi seorang raja. Disini pemikiran kita

harus berangkat dari wawasan tentang Kristus sebagai raja, dalam kerajaan Allah. Didalam tradisi Yahudi, kerajaan Allah adalah tema sentral dan tokohnya adalah yang disebut Mesias. Kristus adalah Mesias itu yang sudah lama ditunggu-tunggu. Pertanyaan reflektif yang dapat diajukan adalah “apa gerangan fungsi seorang raja?”. Dalam alam pikiran kita orang Indonesia, fungsi seorang raja itu adalah memerintah, melindungi, mengayomi dan sebagainya. Dalam alam pikiran orang Yahudi dahulu itu, fungsi seorang raja adalah selain memerintah dan lain sebagainya itu, juga secara eksplisit dikatakan “menggembalakan”. Hal ini kita lihat antara lain dalam ramalan tentang kedatangan Mesias sebagai berikut: “Dan engkau Betlehem tanah Yudea, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil diantara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umatku Israel” (Matius 2: 6). Selanjutnya perkataan gembala dalam konotasi pemimpin/raja pertama-tama diperkatakan Kristus tentang diri-Nya sendiri. “Akulah gembala yang baik” (Yoh 10:11,14) yang bertindak penuh kekuasaan (Yoh 10:18) sejajar/sepihak dengan Allah Bapa (Yoh 10:18,26 -29) sebagaimana Allah sendiri juga adalah gembala (Yehezkiel 34:1 – 31). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Yesus Mesias itu selama hidupnya telah berbuat sebagai gembala yang baik, hal lain yang juga dapat menjadi pegangan kita adalah bahwa Kristus sebelum meninggalkan dunia ini dan dalam kerangka kebijaksanaan-Nya agar karyanya dilanjutkan oleh Gereja, maka bukan kepada sembarangan orang melainkan kepada Petrus yang telah diangkat-Nya menjadi kepala atas rasul-rasul lain. Kristus bertitah sampai tiga kali “Gembalakanlah domba-dombaku” (Yoh 21:15,-17).

Selanjutnya dalam Gereja purba, kita melihat kelanjutannya dalam alur yang sama. Petrus tidak berpesan kepada sembarangan orang selain kepada para penatua yang ada diberbagai jemaat, katanya: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri” (I Petrus 5:2).

Juga tidak lain kecuali kepada para penatua St.Paulus menitipkan pesan: “Karena itu, jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi pemilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah anak-Nya sendiri”. (Kis 20 : 28).

Dari apa yang dipaparkan diatas ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa fungsi gembala itu diperuntukan khusus bagi lapisan pemimpin/ketua/pemuka. Apa gerangan yang dikerjakan oleh seorang yang berfungsi pemimpin? Ia boleh mengerjakan macam-macam, kecuali tidak mengerjakan sendiri segala sesuatunya. Tugasnya yang utama adalah mengatur orang lain berbuat, memimpin dan membimbing orang lain berbuat/mengerjakannya. Singkatnya:menata atau menetapkan/menggariskan ketatalaksanaan sesuai dengan titik tolak atau landasan untuk berbuat dan sesuai pula dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai.

Dalam bahasa zaman kita sekarang ini banyak dibicarakan tentang macam –macam perusahaan. Banyak perusahaan dari negeri kita dikatakan macet atau gagal karena kurang baik atau lemah manajemennya. Disini kita lihat adanya dua hal yang berbeda, yaitu:

- a. Perusahaannya
- b. Manajemen dari perusahaan itu.

Usaha tetap usaha tetapi ia harus ditata oleh sesuatu yang lain, yaitu: tata usaha. Demikian pula dengan berbagai usaha didalam kerajaan Allah pada umumnya dan didalam Gereja pada khususnya. Ada usaha pewartaan(katekese), tetapi supaya katekese sesuai dengan titik tolak iman(iman kristiani tentang keselamatan) dan supaya sesuai dengan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai yaitu keselamatan yang ditawarkan Allah, maka katekese itu perlu ditata, perlu dipastorkan.

B. Katekese

Setelah memberikan refleksi pastoral dalam arti yang luas dan dalam arti yang khusus, selanjutnya kami mencoba untuk memaparkan mengenai katekese juga dalam 2 tahap yakni tahap pengajaran dan pendewasaan. Dalam Catechesi tradendae(penyelenggaraan katekese) dikatakan “Katekese tidak terceraiikan dari kegiatan pastoral dan missioner Gereja secara keseluruhan. Akan tetapi mempunyai ciri khas, yang berulang kali menjadi pokok penelitian selama karya persiapan dan penyelenggaraan sidang umum IV sinode para uskup. Masalahnya juga menarik perhatian umum baik didalam maupun diluar Gereja”(Catechesi Tradendae,art.18,p.25). Katekese sebagai salah satu bentuk tugas perutusan Gereja, hendaknya dipahami sebagai prosesewartakan Injil yang berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai tahap pendewasaan. Artinya: masa orang Kristen, sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan, dan sesudah menyerahkan diri utuh-utuh kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur, berusaha semakin mengenal Yesus, yang menjadi tumpuan kepercayaannya, mengerti “misteri-Nya”, kerajaan Allah yang diwartakan oleh-Nya, tuntutan-tuntutan maupun janji-janji yang tercantum dalam amanat injil-Nya, dan jalan

yang telah digariskan-Nya bagi siapapun yang ingin mengikuti-Nya” (Catechesi Tradendae, art 20.p.28). Dari kutipan itu nampak bahwa tahap pengajaran dan pendewasaan tidak dapat dipisahkan sebagai suatu kegiatan katekese. Untuk itu kita perlu melihat kekhasan dari masing –masing tahap:

1) Tahap pengajaran

Dalam Catechesi Tradendae Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa: “Katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kekenyamanan hidup kristen”(CT.18). Berdasarkan bunyi teks tersebut dapat dikatakan bahwa katekese dilihat sebagai usahaewartakan injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyatakan pengakuan iman akan Yesus. Dalam hal ini katekese lebih dipahami sebagai bagian jawaban atas tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus sendiri: “Pergilah...” (Mrk16:15 dan Mat 28:19). Ungkapan tersebut secara tidak langsung menunjuk pada kegiatan keluar, yaitu ewartakan injil bagi orang yang belum percaya kepada Yesus dan mau menjadi murid Yesus, sebagai anggota Gereja. Pada tahap ini segi organis dan sistematis mendapatkan tekanan yang lebih.

2) Tahap pendewasaan

Pada tahap ini katekese lebih dilihat sebagai: “Komunikasi iman, tukar menukar pengalaman iman, penghayatan iman antar anggota jemaat melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing –masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Dalam katekese tekanan terutama

diletakan pada segi penghayatan meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese mengandaikan adanya perencanaan.” (Yos Lalu,p.13). Katekese sebagai komunikasi iman bercirikan kesaksian pribadi. Dalam memberikan kesaksian, setiap orang terlibat dalam apa yang dikatakan sebagai wujud dari kesaksiannya. Kesaksian selalu menyangkut kehidupan dan tindakan pribadi yang selalu mengarah kepada kebenaran yang disampaikan.”Bagi Gereja sarana utama untuk penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik yang diberikan kepada Allah dalam suatu persekutuan, yang tidak dapat dibinasakan oleh apapun juga, dan sekaligus juga diberikan kepada sesamanya dengan semangat yang tidak mengenal batas.”(Evangelii Nuntiandi,art.41).

Setelah memaparkan pastoral baik dalam arti umum maupun dalam arti khusus, demikian juga katekese dalam tahap pengajaran maupun pendewasaan, maka kami akan menelaah mengenai katekese pastoral ataupun pastoral katekese. Kalau satu istilah dengan dua pengertian sudah membingungkan, apalagi kalau kedua pengertian itu saling tumpang tindih. Siapa tidak bingung mendengar adanya apa-apa yang disebut pastoral liturgi, pastoral katekese atau liturgi pastoral dan katekese pastoral atau pastoral misi awam dan lain lain sebagainya. Sesungguhnya pastoral katekese berdasarkan uraian sebelumnya adalah hal ikhwal yang menyangkut segi tatanan berkatekese yang seyogyanya benar-benar terarah kepada keselamatan manusia yang menjadi tujuan utamanya. Katekese tidak boleh umpamanya menjurus kepada semacam pameran kepintaran atau superioritas sang pewarta dan sebagainya, melainkan ditata sedemikian rupa sehingga para pendengarnya dengan keseluruhan pribadinya dibawa kepada berkomunikasi dan berinteraksi dengan

Allah penyelamatnya. Demikian juga dengan pastoral liturgi; liturgi supaya tidak menjurus kepada pameran seni budaya atau kemeriahan upacara lahiriah melulu, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga peserta liturgi itu mengalami perjumpaan dengan Ilahi penyelamatnya. Sedangkan katekese pastoral, adalah pewartaan yang disampaikan, justru tentang tata upaya dalam kerangka pencapaian keselamatan manusia dalam Allah. Bahwa kedua kata atau istilah tidak luput dari ketumpang tindihan itu jelas, yang penting adalah bahwa kita memahaminya. Sementara itu pastoral misi awam adalah pastoral yang dilaksanakan di daerah misi sambil menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sosio budaya daerah misi tersebut. Dewasa ini, dengan dorongan konsili Vatikan II pada umumnya dan *Gaudium Et Spes* pada khususnya, pastoral lebih banyak diarahkan kepada masyarakat umum, umat manusia dan dunia. Di sini fokus dari pastoral adalah masalah tata kehidupan dunia:

- ✓ Tata kehidupan perkawinan dan keluarga
- ✓ Tata kehidupan dan kegiatan sosial ekonomi
- ✓ Tata kehidupan dan aktivitas sosial politik
- ✓ Tata kehidupan dan kegiatan seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi
- ✓ Tata kehidupan bersama antar bangsa dan kerjasama internasional
- ✓ Tata upaya memantapkan perdamaian dunia dan lain sebagainya.

Soal seperti sistem, struktur, tatanan dan kebijakan-kebijakan menjadi medan pengumpulan pastoral dalam kaitannya dengan nilai atau makna hidup masyarakat serta pribadi manusia, begitu dalam kaitan dengan martabat pribadi manusia dan tujuan akhir hidupnya. Dengan semakin

besarnya kesadaran tentang kehidupan manusia ditengah dunia zaman kita yang semakin sekuler, demikian pula tentang kehidupan yang semakin multikompleks, multisektoral dan multi dimensional, maka demi kesejahteraan dan keselamatan manusia seutuhnya, pastoral dizaman kita sekarang ini, mau tidak mau harus memasuki juga bidang-bidang dan sektor-sektor kehidupan yang “profan secular”, terutama sejauh menyangkut tatanannya. Kalau dunia dan masyarakat umum umat manusia menjadi medan garapannya, maka pastoral harus bisa keluar dari ruang lingkup ke Gerejaan dan dari bidang murni spiritual, untuk dapat meragi tata kehidupan dunia dengan semangat injil.

Kepustakaan :

Kitab suci Katolik dengan pengantar dan catatan kaki, Percetakan Arnoldus Ende, 2003.

Paulus VI, Anjuran Apostolic Paus Pasca Sinode, Evangelii Nuntiandi, Jakarta: Dokpen KWI, 2004.

Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolic Paus (16 oktober 1979), Catechesi Tradendae, Jakarta: Dokpen KWI, 2004.

Rm Yosef Lalu Pr, Komisi kateketik KWI, Jakarta 2007. Katekese umat.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral, Gaudium Et Spes Jakarta: Dokpen KWI, 2000.

Komisi Kateketik keuskupan Semarang, Panduan tim kerja pewartaan Paroki, Penerbit Kanisius 2006